

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Internalisasi Nilai

a. Pengertian Internalisasi

Mulyasa, Internalisasi, yaitu usaha itu melekat pada semua manusia dengan mengenali dan mengeksplorasi nilai-nilai.¹² Sedangkan menurut Muhammad Alim, Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan seluruh nilai ke dalam pikiran agar ruh dan jiwa dapat bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai muncul dari pemahaman ajaran yang holistik, mengakui pentingnya ajaran tersebut, dan menemukan kemungkinan realisasi dalam kehidupan nyata.¹³

Teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu sebagai respon terhadap nilai *deep coaching* dan pendidikan secara menyeluruh, menyatukan dengan kepribadian peserta didik sehingga menjadi karakter tingkah laku peserta didik.¹⁴ Internalisasi merupakan penguasaan mendalam melalui rasa syukur, mendalam, bimbingan, pembinaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku kepada manusia melalui pembinaan, bimbingan, dan seterusnya., yang memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai secara mendalam sesuai dengan standar yang diharapkan dan mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari.

¹² E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 167.

¹³ Zakiyah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm 100.

¹⁴ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.

b. Pengertian Nilai (*Value*)

Menurut Richard Eyre dan Linda dalam Heri Gunawan:¹⁵

Nilai yang diterima secara universal ialah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan dan orang lain. Richard juga menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan pada orang lain. Kenyataannya bahwa semakin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain maka semakin banyak pula nilai yang diterima atau dikembalikan dari orang lain.

Secara etimologis, nilai adalah sudut pandang kata nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai adalah suatu nilai, suatu kualitas, suatu mutu, dan sesuatu yang berguna bagi manusia.¹⁶

Sumantri (dalam bukunya Heri Gunawan) Nilai adalah apa yang terkandung dalam ego manusia (hati nurani) yang lebih memberikan landasan pada prinsip moral, yaitu standar keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati nurani.¹⁷ Menurut Sutarja, nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam tindakan seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.¹⁸

¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke – 3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 31.

¹⁶ Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm.783.

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012. hlm. 31.

¹⁸ Sutarja Andisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm 56.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diambil inti sarinya bahwa nilai merupakan suatu ajuan ketika seseorang bertindak, menentukan baik atau buruk sesuatu itu dilakukan.

c. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut Muhammad Alim, bahwa internalisasi merupakan suatu proses dalam memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwanya akan bergerak sesuai dengan ajaran agama.¹⁹

Internalisasi nilai merupakan metode atau proses penanaman nilai normatif agar pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan kebutuhan Islam.²⁰ Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui pemahaman yang utuh terhadap ajaran dan kesadaran akan pentingnya dan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.²¹

Internalisasi nilai-nilai dalam ajaran Islam dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan melalui pemahaman ajaran Islam dan tindakan nyata.²² Melakukan upaya internalisasi tersebut membutuhkan integritas nilai-nilai pendidikan karakter, dan internalisasi ini dapat terjadi melalui proses pembelajaran.²³

¹⁹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*,..., hlm. 100.

²⁰ Qiqi Yuliati Zakiya dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, cet. ke-I, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

²¹ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm. 100.

²² Yedi Purwanto, dkk., “Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.17 No. 2 Tahun 2019, hlm. 112.

²³ Yedi Purwanto, dkk., “Internalisasi Nilai Moderasi,...”, hlm. 112-113.

1) Pendekatan Internalisasi Nilai

Menurut Aris Shoimin, saat meninjau pendekatan terhadap penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat kita gunakan dalam proses belajar, yaitu:²⁴

- a) Pendekatan *eksperiensial*, pendekatan ini adalah proses menyuntikkan nilai yang diberikan kepada siswa melalui pembelajaran *eksperiensial* secara langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk mengalami pengalaman spiritual secara individu atau kelompok.
- b) Pendekatan *habitiasi*, pendekatan ini merupakan perilaku spesifik otomatis yang tidak merencanakan ke depan dan berperilaku tanpa berpikir. Kebiasaan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi terbiasa mempraktekkan konsep yang mengajarkan nilai-nilai universal secara individu maupun sebagai kelompok kehidupan.
- c) Pendekatan emosional, pendekatan emosional, merupakan upaya untuk menggugah emosi dan perasaan siswa yang dapat merespon konsep pengajaran nilai-nilai universal dan merasakan apakah itu benar atau tidak.
- d) Pendekatan rasional, pendekatan rasional, merupakan pendekatan yang menggunakan nalar (*reason*) untuk memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai universal yang ditanamkan.
- e) Pendekatan fungsional, makna fungsional merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada kegunaan nilai kepada

²⁴ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 69.

siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatannya pengembangan.

- f) Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan, yaitu pendekatan keteladanan terjadi secara tidak langsung dengan menciptakan kondisi sosial yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjaga nilai-nilai universal dan dengan memberikan ilustrasi berupa cerita keteladanan.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah suatu jalan yang ditempuh untuk melakukan penghayatan dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan kualitas pada dirinya.

d. Tahap Internalisasi Nilai

Ada beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai diantaranya ialah:

1) Menurut Abdul dan Syarief

Abdul dan Syarief berpendapat bahwa ada tiga tahapan dalam proses internalisasi:²⁵

- a) Transformasi nilai, pada tahap ini guru melalui proses memberitahu siswa mana nilai yang baik dan mana yang tidak.
- b) Transaksi nilai, tahap ini dilakukan sebagai komunikasi dua arah atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dimana interaksi itu berlangsung.
- c) Transinternalisasi, tahap ini internalisasi dilakukan secara mendalam dengan melatih sikap mental dan kepribadian siswa itu sendiri.

²⁵ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 14.

2) Menurut Kelman

Kelman berpendapat bahwa dalam proses dan tahapan internalisasi nilai ada tiga proses diantaranya sebagai berikut:²⁶

- a) kesediaan, ialah dipengaruhi oleh orang lain yang mendapat respon atau tanggapan positif dari orang lain.
- b) identifikasi, ialah ketika seseorang meniru sikap orang lain karena sesuai dengan yang diharapkan dia percaya.
- c) internalisasi, ialah ketika seseorang menerima dan dengan rela menuruti pengaruhnya karena sesuai dengan apa yang diyakininya.

e. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok.²⁷

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).²⁸ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa: karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

²⁶ Azwar, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.55-57.

²⁷ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 20.

²⁸ Zubaedi, *Desain....*, hlm. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 69

Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”

(Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).²⁹

1) Tujuan Pendidikan Karakter

Ada lima tujuan khusus pendidikan karakter. *Pertama*, mengembangkan potensi pikiran/hati/nurani/emosi siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan konsisten dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama negara. *Ketiga*, menginspirasi kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berbangsa. *Kelima*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan jujur, lingkungan belajar

²⁹ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

yang penuh kreativitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan dan kekuatan (keagungan).³⁰

2) Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, memiliki hati yang baik dan bertindak dengan baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi peningkatan dan penguatan pendidikan karakter adalah penguatan peran keluarga dan satuan pendidikan, masyarakat dan pemerintah terlibat bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi filter. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengklasifikasikan keunikan budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan ciri khas bangsa yang bermartabat.³¹

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi nasional, (2) penguatan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, dan (3) penguatan janji kebangsaan suatu bangsa yang bersatu. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai kebhinekaan sesuai konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) penguatan

³⁰ Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*”, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm.7

³¹ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18-19.

keunggulan dan daya saing negara untuk keberlanjutan masyarakat Indonesia, negara dan konteks global nasional.³²

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kapasitas manusia secara terus menerus untuk menginternalisasi nilai-nilai untuk menghasilkan karakter individu yang aktif dan stabil. Dinamisme ini membuat pertumbuhan pribadi lebih lengkap. Faktor-faktor tersebut menjadi dimensi yang mendorong proses pembentukan setiap individu.³³

f. Pengertian Jujur

Jujur merupakan sikap yang dilakukan untuk membentuk dirinya dalam upaya mendapatkan kepercayaan pada perkataan, perbuatan dan tindakan.³⁴

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya jujur merupakan sikap seseorang dalam upaya menjadikan setiap perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan nilai-nilai kejujuran.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70-71 dijelaskan mengenai nilai karakter jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ
لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ
فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

³² *Ibid.*

³³ Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Grasindo, 2004), hlm. 104.

³⁴ Muhammad Munif, “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa”, *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017., hlm. 5.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dan kemenangan yang agung”.³⁵

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.³⁶

Ancaman Allah bagi orang-orang curang terdapat dalam Q.S Al-Mutaffifiin ayat 1:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar atau menimbang)!”.³⁷

³⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Cet-4, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 427.

³⁶ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71.html>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 Pukul 20.43 WIB.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 587.

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aqil, Ibnu Majah menambahkan dari Abdur Rahman ibnu Bisyr, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnu Waqid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Yazid ibnu Abu Sa'id An-Nahwi maula Quraisy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi Saw. tiba di Madinah, orang-orang Madinah terkenal dengan kecurangannya dalam hal takaran. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.* (Al-Muthaffifin: 1) Setelah itu mereka menjadi orang-orang yang baik dalam menggunakan takaran.³⁸

Sebaliknya kejujuran membawa seseorang ke surga-Nya Allah Swt sebagaimana dijelaskan dalam hadist berikut ini:³⁹

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: عَلَيْكُمْ بِالصِّدْقِ فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا وَإِيمَانًا وَالْكَذِبُ فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الرَّجُلُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا (رَوَاهُ مُسْلِمٌ)

³⁸<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-muthaffifin-ayat-1-6.html>. diakses pada tanggal 29 mei 2021 Pukul 20.48 WIB.

³⁹ Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (I/384); al-Bukhâri (no. 6094) dan dalam kitab al-Adabul Mufrad (no. 386); Muslim (no. 2607 (105)); Abu Dawud (no. 4989); At-Tirmidzi (no. 1971); Ibnu Abi Syaibah dalam al-Mushannaf (VIII/424-425, no. 25991); Ibnu Hibban (no. 272-273-at-Ta'liqâtul Hisân); Al-Baihaqi (X/196); Al-Baghawi (no. 3574); At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hasan shahih."

Artinya: Dari ‘Abdullâh bin Mas’ûd Radhiyallahu anhuma, ia berkata: “Rasûlullâh Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, ‘Hendaklah kalian selalu berlaku jujur, karena kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkan seseorang ke Surga. Dan apabila seorang selalu berlaku jujur dan tetap memilih jujur, maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai orang yang jujur. Dan jauhilah oleh kalian berbuat dusta, karena dusta membawa seseorang kepada kejahatan, dan kejahatan mengantarkan seseorang ke Neraka. Dan jika seseorang senantiasa berdusta dan memilih kedustaan maka akan dicatat di sisi Allâh sebagai pendusta (pembong).

1) Tingkatan Jujur

Menurut Sa’id Hawwa (2007:346) yang dikutip oleh Juliana Batubara dalam jurnal konseling dan pendidikan tingkatan jujur ada lima, yaitu:⁴⁰

- a) Jujur dalam ucapan. Kejujuran sebuah kata dapat terlihat ketika seseorang menyampaikan pesan.
- b) Jujur dalam niat. Ini ada hubungannya dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat diketahui ketika Anda melakukan sesuatu dengan ketulusan tanpa meminta imbalan apa pun.
- c) Jujur dalam memenuhi keinginan. Sangat mudah bagi seseorang untuk mengungkapkan keinginannya, tetapi sangat sulit untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, kejujuran dengan individu diperlukan.

⁴⁰ Juliana Batubara, *Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, (Padang: Multikarya Kons, 2015), Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 3 No. 1 (online) <http://jurnal.konselingindonesia.com>, 11 Agustus 2021, hlm. 3. Pukul 22.23 WIB.

- d) Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan keikhlasan seseorang yang melakukan apa yang ada dalam hatinya.
- e) Jujur dalam beragama. Inilah kejujuran yang paling tinggi dan paling mulia.

2) Macam-macam bentuk kejujuran

Kejujuran bisa dilihat dari berbagai aspek diantaranya:

a) Jujur dalam niat

Niat adalah suatu makna yang disertai dengan niat dan keinginan. Setiap tindakan yang tidak disengaja adalah batal dan tidak akan diterima. Anda dapat memutuskan atau membuat latihan besar atau kecil dengan niat Anda.⁴¹ Jika suatu perbuatan dilakukan karena Allah, maka disebut keikhlasan, artinya tidak ada perbuatan selain Allah. Ketika amalan ini dilakukan untuk orang selain Allah, itu disebut Nipak, Riya, dan lain-lain.⁴²

b) Jujur dalam perkataan

Bentuk kejujuran yang paling populer di masyarakat adalah jujur dengan apa yang Anda katakan. Seseorang yang selalu berkata jujur akan memenangkan kepercayaan orang lain dan tentu saja cinta Allah. Tetapi jika seseorang berbohong, orang lain tidak akan mempercayainya.⁴³

⁴¹ *Tafsir Al- 'Usyr Al- Akhir dari Al- Quran Al Karim*, hlm. 100

⁴² *Tafsir Al- 'Usyr Al- Akhir dari Al- Quran Al Karim*, hlm. 100

⁴³ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hlm. 189.

c) Jujur dalam berjanji

Dan Allah juga memuji orang-orang yang setia menepati janjinya. Termuat dalam Q.S Maryam ayat 54. Yang artinya: *“dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail dalam Al- Quran. Sesungguhnya ia adalah orang yang jujur dalam janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi”*.

d) Jujur dalam bermua'malah

Kejujuran Muamalah merupakan salah satu pelengkap dari bentuk kejujuran lainnya. Sikap reflektif terhadap Muslim adalah tidak pernah menipu, menipu atau mengkhianati bahkan non-Muslim. Dalam transaksi tidak terlibat dalam kegiatan penipuan seperti mengurangi atau meningkatkan kuantitas dan ukuran penjualan.⁴⁴

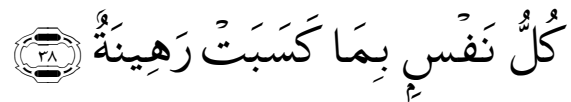
⁴⁴ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi Membangun Kepribadian Muslim*, hlm. 191.

g. Pengertian Tanggung Jawab

Said Hamid Hasan menyampaikan bahwa pertanggungjawaban adalah sikap dan perilaku seseorang yang menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, terhadap lingkungan (alam, sosial dan budaya), kepada negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya tanggung jawab ialah melaksanakan segala kewajiban diri sendiri kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya, orang lain, lingkungan dan negara.

Setiap orang akan diminta pertanggung jawaban. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Muddasir ayat 38:



Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”⁴⁶

Yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.⁴⁷

Sedangkan pengertian tanggung jawab sebagaimana termuat dalam buku Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bahwa tanggung jawab ialah pertama, apabila seseorang melakukan semua tugas serta kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Kedua seseorang tersebut siap

⁴⁵ Said Hamid Hasan dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm .10.

⁴⁶ Op.Cit., hlm.576.

⁴⁷<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-muddatstsir-ayat-38-56.html>.

Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 Pukul. 20.51 WIB.

menanggung segala konsekuensi atas apa yang mereka perbuat sendiri. Ketiga tanggung jawab terbentuk seiring dengan perkembangan dan pertumbuhan anak. Dan yang keempat tanggung jawab bermuara dari dalam qalbu dan atas kemauan serta tekad untuk melakukan kewajiban.⁴⁸

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa orang dapat dikatakan bertanggung jawab apabila melaksanakan semua kewajibannya dengan baik dan setiap yang dilakukan baik tindakan atau apa yang tersirat di dalam hati merupakan tekad yang akan selalu berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh orang tersebut, serta mereka siap untuk menerima semua resiko atas apa yang mereka perbuat.

1) Manfaat Tanggung Jawab⁴⁹

- a. Orang yang bertanggung jawab senantiasa disenangi, dihargai, dihormati serta menjadi kepercayaan oleh orang lain.
- b. Orang bertanggung jawab bisa meraih kesuksesan dengan sikap berani mengakui kesalahan yang mereka perbuat dan mampu mengubah dengan perbuatan yang lebih baik lagi.
- c. Orang yang bertanggung jawab mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik.
- d. Orang yang bertanggung jawab selalu bertindak dengan hati-hati dengan mempertimbangkan sesuatu tindakan dengan penuh perencanaan yang matang.
- e. Orang yang bertanggung jawab lebih tegar dan kuat dalam menghadapi masalah yang harus dituntaskan.

⁴⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Seri Pendidikan Orang Tua: Mengembangkan Tanggung Jawab Pada Anak*, cet-1 (Jakarta: 2016), hlm.2.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm.4.

2) Perilaku Tanggung Jawab⁵⁰

- a. Telaten dalam semua hal
- b. Selalu melakukan yang terbaik
- c. Berdedikasi
- d. Patuh
- e. Amanah
- f. Tunduk aturan
- g. Ikhlas dalam bertindak
- h. Bagak menanggung resiko

3) Macam-macam bentuk tanggung jawab⁵¹

- a. Tanggung jawab kepada Tuhan dengan cara pertama, menjalankan segala perintahNya dan menjahui segala larangNya., kedua senantiasa bersyukur atas apa saja yang telah diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa., ketiga menjaga dan memelihara lingkungan ciptaan Tuhan.
- b. Tanggung jawab kepada diri sendiri dengan cara Pertama, jauhi hal-hal yang merugikan diri sendiri. Kedua, jaga kebersihan, ketiga, jaga kesehatan dan gizi seimbang, keempat, jaga ketertiban, kelima, tepati janji Anda., keenam, bertanggung jawab atas ucapan dan tindakan dan yang ketujuh, bertanggung jawab atas keputusan yang diambil.
- c. Tanggung jawab kepada keluarga dengan cara pertama, senantiasa menjaga dan melindungi nama baik keluarga, kedua, senantiasa menjaga hidup bersih, nyaman dan aman dalam lingkungan keluarga, ketiga ikuti aturan yang disepakati bersama, keempat bertindak sesuai

⁵⁰ *Ibid.*, hlm.6.

⁵¹ *Ibid.*, hlm.8-12.

dengan norma dan aturan yang berlaku untuk keluarga Anda, dan kelima, menjaga keharmonisan keluarga dengan saling menghargai, menyayangi dan menghormati.

d. Tanggung jawab kepada masyarakat dengan cara pertama, senantiasa ikut dalam kegiatan yang diselenggarakan umat contohnya gotong royong dalam membersihkan lingkungan., kedua, ikut ronda dalam rangka menjaga keamanan dan ketertiban., ketiga, melakukan perbuatan yang sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di dalam masyarakat., keempat, bagak melaporkan perbuatan yang merugikan masyarakat kepada pihak yang berwenang., dan yang kelima menghargai perbedaan suku, agama serta budaya.

e. Tanggung jawab kepada Bangsa dan Negara dengan cara pertama, senantiasa memelihara persatuan dan kesatuan bangsa., kedua cinta tanah air, ketiga, memelihara bahasa dan seni budaya bangsa., keempat, saling menghargai keanekaragaman dan kebhinekaan yang dimiliki bangsa., kelima, cinta produk-produk Indonesia.

h. Peserta Didik

Peserta didik ialah seseorang yang masih belum dewasa dan perlunya dikembangkan melalui jalur pendidikan agar meningkatnya potensi dasar yang ada pada dirinya.⁵²

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang

⁵² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 119.

berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik informal, pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁵³

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik ialah seorang anggota masyarakat yang belum dewasa dan perlu dikembangkan potensinya melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan lain sebagainya yang bisa menunjang agar potensi peserta didik tersebut agar terus dapat berkembang.

i. Indikator Jujur dan Tanggung Jawab

1) Indikator jujur⁵⁴

- a) Berkata yang benar
- b) Bertindak sesuai dengan apa yang dipikirkan
- c) Berkata benar walau orang lain tidak menyetujui
- d) Sesuai antara perkataan dan perbuatan
- e) Memberikan kesaksian dengan adil
- f) Mempercayai dan membenarkan ajaran Allah dan Rasulnya
- g) Taat terhadap perintah dan menjauhi larangan Allah Swt
- h) Menepati janji

⁵³ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung : Permana 2006), hlm. 65

⁵⁴ Mahmud Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar, dan Implementasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2014), hlm. 65-66.

2) Indikator Tanggung Jawab

Menurut Nurul Zuriah indikator nilai karakter ada tiga yaitu:⁵⁵

- a) Menyerahkan tugas tepat waktu
- b) Mengerjakan sesuai petunjuk
- c) Mengerjakan berdasarkan hasil karya sendiri.

j. Teori belajar dan pembelajaran

Teori belajar dan pembelajaran merupakan ide yang ideal untuk menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar dan pembelajaran itu dilakukan. Teori belajar dan pembelajaran berkembang dari kenyataan bahwa manusia secara alamiah memiliki kemampuan dan kemauan yang luar biasa untuk belajar. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk dan proses belajar. Mengingat pentingnya teori belajar dan pembelajaran tersebut setidaknya ada beberapa teori belajar yang perlu kita ketahui antara lain sebagai berikut:

- 1) Teori belajar Behaviorisme
- 2) Teori belajar Kognitivisme
- 3) Teori belajar Humanisme
- 4) Teori belajar Sibernetik
- 5) Teori belajar K.H Ahmad Dahlan
- 6) Teori belajar KI Hadjar Dewantara

Dari beberapa teori belajar di atas berikut peneliti lebih memfokuskan pada teori pembelajaran humanisme, berikut dipaparkan konsep teori belajar

⁵⁵ Nurul Zuriah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam perspektif perubahan: mengagas platform pendidikan budi pekerti secara kontekstual dan futuristik*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm 232.

humanisme, tokoh-tokoh teori belajar humanisme, kelebihan teori belajar humanisme, kelemahan teori belajar humanisme , dan aplikasinya dari teori belajar humanisme dalam pembelajaran.

a) Konsep Teori Humanisme

Belajar bukan sekedar menghafal, belajar adalah proses yang ditandai dengan perubahan siswa. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti perubahan pengetahuan, sikap atau perilaku, keterampilan, kemampuan, daya tanggap, dan penerimaan. Oleh karena itu, belajar merupakan proses aktif, yaitu proses yang merespon semua situasi yang ada dalam diri siswa. Belajar adalah suatu proses menuju suatu tujuan, suatu proses yang dilakukan melalui situasi-situasi yang ada pada diri siswa. Untuk mengembangkan seluruh potensi siswa dalam penelitian juga harus didukung dengan penerapan teori belajar. Salah satu bentuk teori belajar yang dapat mengakomodasi tujuan tersebut adalah teori belajar humanistik. Teori ini cenderung mengarahkan siswa untuk berpikir secara induktif, menekankan pengalaman, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.⁵⁶

Salah satu bentuk pendidikan humanistik adalah pendidikan terbuka, kurikulum yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bergerak bebas dan memilih kegiatan belajarnya.

Peran guru hanya sebagai pembimbing. Siswa tidak hanya duduk diam dan mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru, tetapi juga memungkinkan siswa untuk bekerja secara individu dan kelompok untuk

⁵⁶ Boeree, C. G. (2006). Abraham Maslow. Personality theories, hlm 1-11.

membantu mereka mewujudkan tujuan mereka dengan menjelajahi bidang pelajaran dan menyarankan topik pelajaran. bakat dan minat serta kepentingan yang Anda miliki.

Teori humanistik beranggapan bahwa setiap teori belajar itu baik dan dapat digunakan selama teori belajar itu yang memanusiakan manusia, yaitu tercapainya aktualisasi diri, pemahaman diri, dan aktualisasi diri orang yang belajar secara optimal. Menurut Assegaf, kriteria bentuk pendidikan humanistik adalah sebagai berikut:

- 1) Adanya sarana atau prasarana yang memudahkan dalam proses belajar mengajar. Itu berarti Anda membutuhkan berbagai jenis bahan/sumber pembelajaran.
- 2) Siswa tidak memiliki kebebasan bergerak di dalam kelas, kebebasan berekspresi, tidak ada kebebasan berbicara terkait materi pembelajaran, dan tidak ada klasifikasi berdasarkan tingkat kecerdasan.
- 3) Menciptakan suasana kelas yang penuh kasih, hangat, hormat, dan terbuka berarti guru dapat dengan aman mendengarkan keluhan siswa dan menjaga kerahasiaan siswa.
- 4) Jika ada masalah pribadi dengan siswa, guru akan menangani masalah dengan berkomunikasi secara pribadi, tidak termasuk kelompok.
- 5) Guru mengamati seluruh proses belajar siswa dengan membuat catatan dan penilaian individu serta meminimalkan ujian formal.
- 6) Ada peluang bagi guru untuk mengembangkan profesionalismenya dalam arti dapat menggunakan dukungan lain termasuk teman sebaya (team teaching).
- 7) Guru menghargai kreativitas, mendorong prestasi, dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar.

b) Tokoh-Tokoh Teori Belajar Humanisme

Ada tiga tokoh penganut teori belajar humanisme yaitu Arthur Combs (1912-1999), Abraham Maslow dan Carl Ransom Rongerss (1902-1987).

Pandangan Abraham Maslow dan Carl Rogers tentang teori humanistik. Teori belajar humanistik adalah teori yang memanusiakan manusia. Berdasarkan teori Abraham Maslow dalam Boeree, C.G, teori humanistik ini mengutamakan motivasi untuk mengembangkan potensi siswa secara maksimal.⁵⁷ Di sisi lain, menurut Carl Rogers dalam DeRobertis.E.M, teori humanistik membahas tentang belajar dan pembelajaran.⁵⁸

Sebagian besar perilaku manusia merupakan upaya untuk memenuhi kebutuhan (tingkat) hierarkis. Menurut Maslow dalam Boeree, C. G., kebutuhan manusia memiliki lima tahap: fisiologis, stabilitas, sosial, rasa hormat, dan aktualisasi diri. Dalam proses pembelajaran, tugas utama guru adalah berperan sebagai fasilitator untuk menciptakan suasana kelas yang lebih efektif. Kebutuhan akan aktualisasi diri juga memainkan peran penting dalam teori humanistik. Ternyata kecenderungan ini adalah keinginan untuk mencapai potensi kita untuk mencapai tahap yang lebih tinggi, kita ditakdirkan untuk berkembang dengan cara yang berbeda tergantung pada kepribadian yang kita miliki, dan lingkungan belajar juga dapat mempengaruhi aktualisasi diri kita.⁵⁹

⁵⁷ Boeree, C. G. (2006). Abraham Maslow. *Personality theories*, hlm 1-11.

⁵⁸ DeRobertis, E. M. (2006). Deriving a humanistic theory of child development from the works of Carl R. Rogers and Karen Horney. *The Humanistic Psychologist*, 34(2), hlm. 177-199.

⁵⁹ Boeree, C. G. (2006). Abraham Maslow. *Personality theories*, hlm 1-11.

c) Kelebihan Teori Belajar Humanisme

Pembelajaran dengan teori ini sangat cocok diterapkan untuk materi-materi pembelajaran yang bersifat membentuk kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dan keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berimajinatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang hebat, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggung jawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.

d) Kelemahan Teori Belajar Humanisme

Karena dalam teori ini guru adalah sebagai fasilitator maka kurang cocok diterapkan yang pola pikirnya kurang aktif atau pasif. Karena bagi siswa yang kurang aktif, dia akan takut atau malu untuk bertanya pada gurunya sehingga dia akan tertinggal oleh teman-temannya yang aktif dalam kegiatan pembelajaran, padahal dalam teori ini guru akan memberikan respons agar murid yang diajar juga aktif dalam menanggapi respons yang diberikan oleh guru.

Karena siswa berperan sebagai pelaku utama (*student center*) maka keberhasilan proses belajar lebih banyak ditentukan oleh siswa itu sendiri, peran guru dalam proses pembentukan dan pendewasaan kepribadian siswa menjadi berkurang.

e) Penerapan Teori Belajar Humanisme pada pembelajaran

Menurut Perni, N. N., pengalaman belajar relevan untuk semua orang di sekitar kita. Penerapan teori humanistik dalam pembelajaran adalah sebagai berikut:⁶⁰

- 1) Guru dapat memberi penghargaan kepada siswa untuk melakukan sesuatu dengan sukses, membuat mereka lebih bersemangat dan termotivasi untuk belajar.
- 2) Peserta didik perlu merasa aman untuk belajar lebih mudah dan bermakna, menghindari tekanan dari lingkungan mereka.
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan mereka untuk mencapai pengalaman belajar yang bermakna.
- 4) Guru harus memfasilitasi siswa dengan menyediakan berbagai sumber belajar interaktif untuk mendukung kegiatan belajar mereka.

B. Penelitian Terdahulu

1. Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono, 2014, *Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan*, dalam jurnal pendidikan karakter.

Tujuan penelitian untuk menggambarkan proses penanaman nilai tanggung jawab dan kerjasama serta menganalisis hasil belajar mahasiswa mengenai nilai-nilai tanggung jawab dan kerjasama dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan yang dilakukan secara terpadu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif-naturalistik interpretif. Teknik pengumpulan data

⁶⁰ Perni, N. N. (2019). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), hlm. 105-113

menggunakan wawancara dan observasi kelas. Analisis data menggunakan model Miles & Huberman. Tempat penelitian di Fakultas Ilmu Keolaharagaan Universitas Negeri Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan proses pembelajaran nilai tanggung jawab yang diintegrasikan ke dalam perkuliahan Ilmu Pendidikan telah berjalan baik melalui penugasan kelompok dengan bahasan: Pemikiran dan Karya-karya Tokoh Pendidikan.⁶¹

2. Dadi Mulyadi Nugraha, Sapriya, Rahmat, 2019, *Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civil Culture) di SMA Alfa Centuri Bandung*. dalam jurnal program studi PGMI.

Tujuan penelitian untuk mendapatkan informasi program, kegiatan, faktor pendukung, kendala, dan solusi dalam menumbuhkan karakter jujur pada peserta didik. Penelitian menggunakan pendekatan, metode studi kasus dan pengumpulan data dengancara observasi, wawancara, studi dokumentasi, teknik partisipan, dan studi literatur. Setting wilayah penelitian di SMA Alfa Centauri Bandung, dengan subjek penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru dan peserta didik. Hasil penelitian 1) Program sekolah merupakan penjabaran dari visi, misi, dan 5 karakter siswa; 2) Kegiatan sekolah sesuai tujuan, fungsi, dan strategi pendidikan karakter; 3) Faktor pendukung kegiatan sekolah berasal dari guru dan karyawan, fasilitas,program sekolah,

⁶¹ Rukiyati, Y.Ch. Nany Sutarini, dan P.Priyoyuwono, “Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan Ilmu Pendidikan”, (Yogyakarta: UNY, 2014), jurnal Pendidikan Karakter Vol. IV NO. 2 (online), <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/2797>, diakses 29 Maret 2021, hlm 1. Pukul 17.02 WIB.

organisasi siswa, orang tua/wali, dan teman; 4) Kendala yang dihadapi yaitu server, listrik mati, sebagian guru, peserta didik, orang tua/wali kurang mendukung program sekolah, ada fasilitas yang kurang memadai, dan jumlah guru banyak terbagi 3 lokasi; 5) Solusinya berkoordinasi dan melakukan evaluasi dengan berbagai pihak, perbaikan sarana dan prasarana, memberikan pemahaman kepada sebagian guru, peserta didik, dan orang tua/wali.⁶²

3. Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila, 2019, *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa*, dalam jurnal pendidikan Islam.

Tujuan penelitian ini untuk mengukur sikap kejujuran pada setiap siswa di kelas V Sekolah Dasar SD.S Plus Syania Cimanggung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sample pada penelitian ini adalah siswa kelas V di SD.S Plus Syania Kel. Cihanjuang Kec. Cimanggung Kab. Sumedang Jawa Barat. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, ini dilakukan oleh peneliti dengan meninjau langsung kelapangan sebagai objek penelitian untuk memperoleh data, kemudian peneliti memberikan kuesioner. Dari hasil data yang diperoleh jumlah rata-rata sikap kejujuran siswa di kelas V sebesar 80.23, jumlah yang cukup besar yang berarti memberikan kesimpulan bahwa sikap jujur yang dimiliki siswa cukup baik

⁶² Dadi Mulyadi Nugraha, Sapriya dan Rahmat, “*Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civil Culture) di SMA Alfa Centuri Bandung*”, (Bandung: Pascasarjana Pendidikan Kewarganegaraan Universitas Pendidikan Indonesia, 2019), *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI* Vol. 6, No. 2 (Online) <http://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/modeling/article/view/471>, 6 Maret 2021, hlm. 220-232, pukul 9.30 WIB.

dan tinggi. Hal ini tidak terlepas dari peran pendidikan yang selalu membentuk dan mengrahkan mereka dalam keseharian mereka, peran pendidikan baik di sekolah, keluarga dan Lingkungan masyarakat menjadi faktor pendukung didalam pembinaan karakter atau sikap jujur terhadap siswa.⁶³

4. Muhamad Irwan Haqaqil, Scolastika, Mariani dan Masrukan, 2017, *Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan*, dalam *journal of Primary Education*.

Tujuan penelitian untuk menggambarkan karakter tanggung jawab dan keterampilan komunikasi matematis. Menggunakan penelitian *Mixed Methods* model *concurrent embedded* metode primer kualitatif dengan teknik *perposive*. Hasil penelitian menunjukkan mengalami peningkatan setelah diberikan dorongan atau *Scaffolding* selama pembelajaran PMRI.⁶⁴

5. Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, Sitti Diana Sari dan Siti Haslah, 2019, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini*, dalam jurnal Obsesi: Jurnal anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan metode Storytelling berbasis cerita rakyat sasak

⁶³ Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila, “Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa”, (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2019), Jurnal Pendidikan Islam Vol. 10. No. 2 (online) <https://doi.org/10.24042/atjpi.v10i2.4781>, 01 September 2021, hlm. 257-264, pukul 11.07 WIB.

⁶⁴ Muhamad Irwan Haqii1, Scolastika Mariani & Masrukan, “Tanggung jawab dan keterampilan komunikasi matematis pada pembelajaran berpendekatan PMRI berbantuan scaffolding materi pecahan”, (Semarang: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam UNNES, 2017), *Journal of Primary Education* (online) <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpe/article/view/14509/8283>, 5 April 2021, hlm 1. Pukul 10.11 WIB.

untuk menanamkan nilai-nilai karakter pada Anak Taman Kanak-kanak di TK Umami Adnyah NW Sekartaja. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, jenis pendekatan deskriptif kualitatif, dan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁵

6. Chairil Faif Pasani, Sumartono, Heza Sridevi, 2016, *Mengembangkan Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together*, dalam jurnal pendidikan matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa menggunakan model *Number Head Together* (NHT), hasil belajar siswa menggunakan pembelajaran NHT, dan mengetahui hubungan antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar siswa. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen yang tidak sebenarnya (*Pre Experimental Design*). Jenis *design* yang digunakan adalah *One-Shot Case Study* sebanyak enam kali pertemuan. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas X B Tata Niaga SMK Negeri 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2013-2014 yang berjumlah 75 siswa, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas X B Tata Niaga SMK Negeri 1 Banjarmasin yang berjumlah 23 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan dokumentasi, observasi, dan tes. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan analisis persentase lalu dilanjutkan dengan analisis varians, uji tukey, uji

⁶⁵ Sandy Ramdhani dkk, *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada anak Usia Dini*, (Nusa Tenggara Barat: PG-PAUD, 2019), Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 3 Issue 1 (*online*) <https://obsesi.or.id/index.php/obsesi/index>, 05 April 2021, hlm153-160, Pukul 08.29 WIB.

Normalitas, uji t dan analisis regresi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) efektif dalam mengembangkan karakter tanggung jawab siswa, (2) penerapan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0,947 antara nilai karakter tanggung jawab siswa dengan hasil belajar matematika siswa. Adapun persamaan regresinya adalah $Y = 11,441 + 0,929X$ dengan X menyatakan nilai karakter tanggung jawab siswa dan Y menyatakan hasil belajar siswa.⁶⁶

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan yang sekarang

No.	Nama, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Rukiyati, Y. Ch. Nany Sutarini, P. Priyoyuwono, 2014, <i>Penanaman Nilai Karakter Tanggung Jawab dan Kerjasama Terintegrasi dalam Perkuliahan ilmu Pendidikan.</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis

⁶⁶ Chairil Faif Pasani, Sumartono dan Heza Sridevi, “*Mengembangkan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran model kooperatif tipe number head together*”, (Banjarmasin: FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2016), *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika* Vol.4 No.2 (online) <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/edumat/article/view/2579/2246>, 5 April 2021, hlm. 1, Pukul 10.30 WIB.

			melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.
2.	Dadi Mulyadi Nugraha, Sapriya, Rahmat, 2019, <i>Kajian Tentang Penumbuhan Karakter Jujur Peserta Didik sebagai Upaya Pengembangan Dimensi Budaya Kewarganegaraan (Civil Culture) di SMA Alfa Centuri Bandung.</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.
3.	Ani Jailani, Chaerul Rochman, dan Nina Nurmila, 2019, <i>Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Jujur Pada Siswa.</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.

4.	Muhamad Irwan Haqaqil, Scolastika, Mariani dan Masrukan, 2017, <i>Karakter Tanggung Jawab dan Keterampilan Komunikasi Matematis Pada Pembelajaran Berpendekatan PMRI Berbantuan Scaffolding Materi Pecahan.</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.
5.	Sandy Ramdhani, Nur Adiyah Yuliasri, Sitti Diana Sari dan Siti Hasrlah, 2019, <i>Penanaman Nilai-Nilai Karakter Melalui Kegiatan Storytelling dengan Menggunakan Cerita Rakyat Sasak pada Anak Usia Dini.</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.
6.	Chairil Faif Pasani, Sumartono, Heza Sridevi, 2016, <i>Mengembangkan</i>	Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan	Sedangkan perbedaannya terdapat pada nilai

	<p><i>Karakter Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Model Kooperatif Tipe Number Head Together.</i></p>	<p>peneliti lakukan adalah sama-sama membahas tentang pendidikan karakter</p>	<p>karakter yang ditekankan, penulis lebih menekankan pada nilai karakter jujur dan tanggung jawab. Serta lokasi penelitiannya pun berbeda, penulis melakukan penelitian di SMK Aisyiyah Palembang.</p>
--	--	---	---

C. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan uraian singkat tentang teori yang dipakai dalam menjawab pertanyaan penelitian.⁶⁷ Kerangka teoritis ini penulis jadikan sebagai acuan batasan yang bersifat praktis dan sebagian ketentuan bagi pembuatan tesis dan menjadi tolak ukur dalam suatu kegiatan penelitian. Tolak ukur bisa dilihat dari nilai karakter jujur dan tanggung jawab dengan peserta didik yang sangat erat kaitannya, karena dengan nilai karakter jujur dan tanggung jawab mampu mengontrol peserta didik sehingga tidak melakukan hal-hal yang mampu merugikan banyak pihak. Contohnya, nilai karakter jujur dan tanggung jawab bisa menjadikan peserta didik jujur serta

⁶⁷ UIN Raden Fatah, *Loc. Cit.*

bertanggung jawab dengan dirinya sendiri, orang lain dan yang tidak kalah penting yaitu hubungannya dengan Tuhan nya.

1. Pengertian Internalisasi

Mulyasa, Internalisasi, yaitu usaha itu melekat pada semua manusia dengan mengenali dan mengeksplorasi nilai-nilai.⁶⁸ Muhammad Alim, Internalisasi nilai merupakan proses memasukkan seluruh nilai ke dalam pikiran agar ruh dan jiwa dapat bergerak berdasarkan ajaran agama. Internalisasi nilai muncul dari pemahaman ajaran yang holistik, mengakui pentingnya ajaran tersebut, dan menemukan kemungkinan realisasi dalam kehidupan nyata.⁶⁹

Teknik pembinaan melalui internalisasi yaitu sebagai respon terhadap nilai *deep coaching* dan pendidikan secara menyeluruh, menyatukan dengan kepribadian peserta didik sehingga menjadi karakter tingkah laku peserta didik.⁷⁰ Internalisasi merupakan penguasaan mendalam melalui rasa syukur, mendalam, bimbingan, pembinaan, dan lain-lain. Oleh karena itu, internalisasi adalah proses menanamkan pola pikir, sikap, dan perilaku kepada manusia melalui pembinaan, bimbingan, dan seterusnya., Yang memungkinkan siswa untuk memperoleh nilai-nilai secara mendalam sesuai dengan standar yang diharapkan dan mencerminkannya dalam perilaku sehari-hari.

⁶⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: Rosdakarya, 2011), hlm. 167.

⁶⁹ Zakiyah Dradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm 100.

⁷⁰ Muhammad Munif, *Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam membentuk Karakter Siswa*. Jurnal Edureligia Vol. 01 No. 01 Tahun 2017.

2. Pengertian Nilai (*Value*)

Menurut Richard Eyre dan Linda dalam Heri Gunawan:⁷¹

Nilai yang diterima secara universal ialah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankan dan orang lain. Richard juga menjelaskan bahwa nilai merupakan suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah, meskipun sering diberikan pada orang lain. Kenyataannya bahwa semakin banyak nilai yang diberikan kepada orang lain maka semakin banyak pula nilai yang diterima atau dikembalikan dari orang lain.

Secara etimologis, nilai adalah sudut pandang kata nilai dalam kehidupan sehari-hari, dan nilai adalah suatu nilai, suatu kualitas, suatu mutu, dan sesuatu yang berguna bagi manusia.⁷²

Sumantri (dalam bukunya Heri Gunawan) Nilai adalah apa yang terkandung dalam ego manusia (hati nurani) yang lebih memberikan landasan pada prinsip moral, yaitu standar keindahan dan efisiensi atau keutuhan hati nurani.⁷³ Menurut Sutarja, nilai merupakan preferensi yang tercermin dalam tindakan seseorang, sehingga seseorang akan melakukan sesuatu sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya.⁷⁴

⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Cet. Ke – 3, (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 31.

⁷² Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 783.

⁷³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, Bandung: Alfabeta, 2012. hlm. 31.

⁷⁴ Sutarja Andisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VTC sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm 56.

Berdasarkan penjelasan di atas bisa diambil inti sarinya bahwa nilai merupakan suatu ajuan ketika bertindak, menentukan baik atau buruk sesuatu itu dilakukan.

Menurut Aris Shoimin, saat meninjau pendekatan terhadap penanaman nilai, ada beberapa pendekatan penanaman nilai yang dapat kita gunakan dalam proses belajar, yaitu:⁷⁵

- 1) Pendekatan *eksperiensial*, pendekatan ini adalah proses menyuntikkan nilai yang diberikan kepada siswa melalui pembelajaran *eksperiensial* secara langsung. Pendekatan ini memberikan kesempatan langsung kepada siswa untuk mengalami pengalaman spiritual secara individu atau kelompok.
- 2) Pendekatan *habitiasi*, pendekatan ini merupakan perilaku spesifik otomatis yang tidak merencanakan ke depan dan berperilaku tanpa berpikir. Kebiasaan belajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjadi terbiasa mempraktekkan konsep yang mengajarkan nilai-nilai universal secara individu maupun sebagai kelompok kehidupan.
- 3) Pendekatan emosional, pendekatan emosional, merupakan upaya untuk menggugah emosi dan perasaan siswa yang dapat merespon konsep pengajaran nilai-nilai universal dan merasakan apakah itu benar atau tidak.
- 4) Pendekatan rasional, pendekatan rasional, merupakan pendekatan yang menggunakan nalar (*reason*) untuk memahami dan menerima kebenaran dari nilai-nilai universal yang ditanamkan.

⁷⁵ Aris Shoimin, *Guru Berkarakter untuk Implementasi Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 69.

- 5) Pendekatan fungsional, makna fungsional merupakan upaya menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada kegunaan nilai kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkatannya pengembangan.
- 6) Pendekatan keteladanan, pendekatan keteladanan, yaitu pendekatan keteladanan terjadi secara tidak langsung dengan menciptakan kondisi sosial yang harmonis antar warga sekolah yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjaga nilai-nilai universal dan dengan memberikan ilustrasi berupa cerita keteladanan.

3. Pengertian Internalisasi Nilai

Menurut Muhammad Alim, bahwa internalisasi merupakan suatu proses dalam memasukkan nilai secara penuh ke dalam hati seseorang sehingga roh dan jiwanya akan bergerak sesuai dengan ajaran agama.⁷⁶

Internalisasi nilai merupakan metode atau proses penanaman nilai normatif agar pembentukan pribadi muslim yang berakhlak mulia sesuai dengan kebutuhan Islam.⁷⁷ Internalisasi nilai-nilai tersebut dapat terjadi melalui pemahaman yang utuh terhadap ajaran dan kesadaran akan pentingnya dan dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata.⁷⁸

Internalisasi nilai-nilai dalam ajaran Islam dapat diinternalisasikan dan diimplementasikan melalui pemahaman ajaran Islam dan tindakan nyata.⁷⁹

Melakukan upaya internalisasi tersebut membutuhkan integritas nilai-nilai

⁷⁶ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*,..., hlm. 100.

⁷⁷ Qiqi Yuliati Zakiya dan Rusdiana, *Pendidikan Nilai Kajian Teori Dan Praktik di Sekolah*, cet. ke-I, (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2014), hlm. 14.

⁷⁸ Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 2007), hlm. 100.

⁷⁹ Yedi Purwanto, dkk., “*Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*”, *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vol.17 No. 2 Tahun 2019, hlm. 112.

pendidikan karakter, dan internalisasi ini dapat terjadi melalui proses pembelajaran.⁸⁰

Berdasarkan penjelasan di atas bisa disimpulkan bahwa internalisasi nilai adalah suatu jalan yang ditempuh untuk melakukan penghayatan dalam mengembangkan potensinya sehingga dapat meningkatkan kualitas pada dirinya.

4. Tahap Internalisasi Nilai

Ada beberapa tahapan dalam proses internalisasi nilai diantaranya ialah:

1) Menurut Abdul dan Syarief

Abdul dan Syarief berpendapat bahwa ada tiga tahapan dalam proses internalisasi siswa:⁸¹

- a) Transformasi nilai, pada tahap ini guru melalui proses memberitahu siswa mana nilai yang baik dan mana yang tidak.
- b) Transaksi nilai, tahap ini dilakukan sebagai komunikasi dua arah atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dimana interaksi itu berlangsung.
- c) Transinternalisasi, tahap ini internalisasi dilakukan secara mendalam dengan melatih sikap mental dan kepribadian siswa itu sendiri.

2) Menurut Kelman

Kelman berpendapat bahwa dalam proses dan tahapan internalisasi nilai ada tiga proses diantaranya sebagai berikut:⁸²

⁸⁰ Yedi Purwanto, dkk., "*Internalisasi Nilai Moderasi*,..., hlm. 112-113.

⁸¹ Kama Abdul Hakam dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-Nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Maulana Media Grafika, 2016), hlm. 14.

⁸² Azwar, *Membangun Kecerdasan Moral*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm.55-57.

- a) kesediaan, ialah dipengaruhi oleh orang lain yang mendapat respon atau tanggapan positif dari orang lain.
- b) identifikasi, ialah ketika seseorang meniru sikap orang lain karena sesuai dengan yang diharapkan dia percaya.
- c) internalisasi, ialah ketika seseorang menerima dan dengan rela menuruti pengaruhnya karena sesuai dengan apa yang diyakininya.

5. Pengertian Karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa latin *character*, yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Sedangkan secara terminologi karakter berarti sifat manusia pada umumnya yang bergantung pada faktor kehidupan sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang atau kelompok.⁸³

Menurut Thomas Lickona, karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), *sikap moral (moral feeling)*, dan *perilaku moral (moral behavior)*.⁸⁴ Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa: karakter yang baik didukung oleh pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Berkaitan dengan hal ini dia juga mengemukakan: “*Character education is the deliberate effort to help people understand, care about, and act upon core ethical values*”

⁸³ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, hlm. 20.

⁸⁴ Zubaedi, *Desain....*, h. 29. Bandingkan dengan Thomas Lickona, *Educating for Character*, hlm. 69

(Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti).

Bahkan dalam buku *Character Matters* dia menyebutkan: *Character education is the deliberate effort to cultivate virtue-that is objectively good human qualities-that are good for the individual person and good for the whole society* (Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan).⁸⁵

6. Tujuan Pendidikan Karakter

Ada lima tujuan khusus pendidikan karakter. *Pertama*, mengembangkan potensi pikiran/hati/nurani/emosi siswa sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai kebangsaan. *Kedua*, mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan konsisten dengan nilai-nilai universal dan tradisi agama negara. *Ketiga*, menginspirasi kepemimpinan dan tanggung jawab siswa yang merupakan generasi penerus bangsa. *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan berbangsa. *Kelima*, menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan jujur, lingkungan belajar yang penuh

⁸⁵ Thomas Lickona, *Character Matters: Persoalan Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu & Jean Antunes Rudolf Zien dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 5.

keaktivitas dan persahabatan, serta rasa kebangsaan dan kekuatan (keagungan).⁸⁶

7. Fungsi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. *Pertama*, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan potensi peserta didik agar dapat berpikir dengan baik, memiliki hati yang baik dan bertindak dengan baik sesuai dengan falsafah hidup Pancasila. *Kedua*, fungsi peningkatan dan penguatan pendidikan karakter adalah penguatan peran keluarga dan satuan pendidikan; Masyarakat dan pemerintah terlibat bertanggung jawab untuk mengembangkan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri dan sejahtera. *Ketiga*, fungsi filter. Pendidikan karakter berfungsi untuk mengklasifikasikan keunikan budaya bangsa dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai budaya dan ciri khas bangsa yang bermartabat.⁸⁷

Ketiga fungsi tersebut dilakukan melalui (1) pengukuhan Pancasila sebagai falsafah dan ideologi nasional, (2) penguatan nilai dan norma konstitusi UUD 1945, dan (3) penguatan janji kebangsaan suatu bangsa yang bersatu. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), (4) penguatan nilai kebhinekaan sesuai konsep Bhinneka Tunggal Ika, dan (5) penguatan

⁸⁶ Said Hamid Hasan dkk., *Pengembangan Pendidikan Budaya dan karakter Bangsa*, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*, (Jakarta, Puskur Balitbang Kemendiknas, 2010), hlm.7

⁸⁷ Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 18-19.

keunggulan dan daya saing negara untuk keberlanjutan masyarakat Indonesia, negara dan konteks global nasional.

Menurut Dony Kusuma, pendidikan karakter adalah dinamika pengembangan kapasitas manusia secara terus menerus untuk menginternalisasi nilai-nilai untuk menghasilkan karakter individu yang aktif dan stabil. Dinamisme ini membuat pertumbuhan pribadi lebih lengkap. Faktor-faktor tersebut menjadi dimensi yang mendorong proses pembentukan setiap individu.⁸⁸

8. Pengertian Jujur

Merupakan sikap yang dilakukan untuk membentuk diirinya dalam upaya mendapatkan kepercayaan pada perkataan, perbuatan dan tindakan.⁸⁹

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya jujur merupakan sikap seseorang dalam upaya menjadikan setiap perbuatan yang dilakukannya itu sesuai dengan nilai-nilai kejujuran.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Ahzab ayat 70-71 dijelaskan mengenai nilai karakter jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾
 يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
 وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

⁸⁸ Dony Kusuma, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta:Grasindo, 2004), hlm. 104.

⁸⁹ Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai dalam Membentuk Karakter Siswa", *Jurnal Edureligia*, Vol. 01 No. 01 Tahun 2017., hlm. 5.

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sungguh, dia menang dan kemenangan yang agung”.⁹⁰

Allah Swt. memerintahkan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman agar tetap bertakwa kepada-Nya dan menyembah-Nya dengan penyembahan sebagaimana seseorang yang melihat-Nya, dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar, yang jujur, tidak bengkok, tidak pula menyimpang. Lalu Allah menjanjikan kepada mereka jika mereka melakukan perintah-perintah-Nya ini, Dia akan memberi mereka pahala dengan memperbaiki amal perbuatan mereka. Yakni Allah memberi mereka taufik untuk mengerjakan amal-amal yang saleh, dan bahwa Allah akan mengampuni dosa-dosa mereka yang terdahulu. Sedangkan dosa yang akan mereka lakukan di masa mendatang, Allah akan memberi mereka ilham untuk bertobat darinya.⁹¹

Ancaman Allah bagi orang-orang curang terdapat dalam Q.S Al-Mutaffifiin ayat 1:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ

“Celakalah bagi orang-orang yang curang (dalam menakar atau menimbang)!”.⁹²

⁹⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Tajwid & Terjemah*, Cet-4, (Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2010), hlm. 427.

⁹¹ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-70-71.html>. Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 Pukul 20.43 WIB.

⁹² Ibid., hlm. 587.

Imam Nasai dan Imam Ibnu Majah mengatakan, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Aqil, Ibnu Majah menambahkan dari Abdur Rahman ibnu Bisyr, keduanya mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ali ibnul Husain ibnu Waqid, telah menceritakan kepadaku ayahku, dari Yazid ibnu Abu Sa'id An-Nahwi maula Quraisy, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas yang mengatakan bahwa ketika Nabi Saw. tiba di Madinah, orang-orang Madinah terkenal dengan kecurangannya dalam hal takaran. Maka Allah Swt. menurunkan firman-Nya: *Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang.* (Al-Muthaffifin: 1) Setelah itu mereka menjadi orang-orang yang baik dalam menggunakan takaran.⁹³

Menurut Sa'id Hawwa (2007:346) yang dikutip oleh Juliana Batubara dalam jurnal konseling dan pendidikan tingkatan jujur ada lima, yaitu:⁹⁴

- a. Jujur dalam ucapan. Kejujuran sebuah kata dapat terlihat ketika seseorang menyampaikan pesan.
- b. Jujur dalam niat. Ini ada hubungannya dengan keikhlasan. Kejujuran dalam niat diketahui ketika Anda melakukan sesuatu dengan ketulusan tanpa meminta imbalan apa pun.
- c. Jujur dalam memenuhi keinginan. Sangat mudah bagi seseorang untuk mengungkapkan keinginannya, tetapi sangat sulit untuk mewujudkannya. Dalam hal ini, kejujuran dengan individu diperlukan.

⁹³ <http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-muthaffifin-ayat-1-6.html>. diakses pada tanggal 29 mei 2021 Pukul 20.48 WIB.

⁹⁴ Juliana Batubara, *Pengembangan Pendidikan Karakter Jujur Melalui Pembiasaan*, (Padang: Multikarya Kons, 2015), Jurnal Konseling dan Pendidikan Vol. 3 No. 1 (*online*) <http://jurnal.konselingindonesia.com>, 11 Agustus 2021, hlm. 3. Pukul 22.23 WIB.

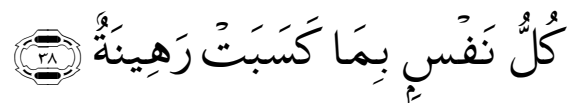
- d. Jujur dalam perbuatan. Hal ini menunjukkan keikhlasan seseorang yang melakukan apa yang ada dalam hatinya.
- e. Jujur dalam beragama. Inilah kejujuran yang paling tinggi dan paling mulia.

9. Pengertian Tanggung Jawab

Said Hamid Hasan menyampaikan bahwa pertanggungjawaban adalah sikap dan perilaku seseorang yang menjalankan tugas dan kewajibannya terhadap dirinya sendiri, terhadap masyarakat, terhadap lingkungan (alam, sosial dan budaya), kepada negara, dan kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁹⁵

Berdasarkan penjelasan di atas bahwasanya tanggung jawab ialah melaksanakan segala kewajiban diri sendiri kepada Tuhan Yang Maha Esa, terhadap dirinya, orang lain, lingkungan dan negara.

Setiap orang akan diminta pertanggung jawaban. Sebagaimana firman Allah Swt dalam Al-Qur'an surah Al-Muddasir ayat 38:



Artinya: “Setiap orang bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukannya.”⁹⁶

Yakni bergantung kepada amal perbuatannya sendiri kelak di hari kiamat, Demikianlah menurut apa yang dikatakan oleh Ibnu Abbas dan yang lainnya.⁹⁷

⁹⁵ Said Hamid Hasan dkk, *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), hlm .10.

⁹⁶ Op.Cit., hlm.576.

10. Peserta Didik

Peserta didik ialah seseorang yang masih belum dewasa dan perlunya dikembangkan melalui jalur pendidikan agar meningkatnya potensi dasar yang ada pada dirinya.⁹⁸

Menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran pada jalur pendidikan baik informal, pendidikan formal maupun nonformal, pada jenjang pendidikan dan jenis pendidikan tertentu.⁹⁹

Dapat disimpulkan bahwa peserta didik ialah seorang anggota masyarakat yang belum dewasa dan perlu dikembangkan potensinya melalui berbagai lembaga pendidikan baik formal, nonformal dan lain sebagainya yang bisa menunjang agar potensi peserta didik tersebut agar terus dapat berkembang.

11. Indikator Jujur dan Tanggung Jawab

Dalam nilai karakter jujur setidaknya terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) tidak mencontek pada proses mengerjakan soal ujian atau ulangan (2) tidak menyalin atau mengambil hasil karya orang lain tanpa menyertakan sumber (3) mengungkapkan suatu perkataan, perbuatan dan perasaan sesuai dengan apa adanya (4) membuat data atau informasi sesuai dengan apa

⁹⁷<http://www.ibnukatsironline.com/2015/10/tafsir-surat-al-muddatstsir-ayat-38-56.html>.

Diakses pada tanggal 29 Mei 2021 Pukul. 20.51 WIB.

⁹⁸ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), hlm. 119.

⁹⁹ Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dan Undang-undang Republik *Indonesia* No 20 Tahun 2003 tentang sisdiknas, (Bandung : Permana 2006), hlm. 65

adanya (5) mengakui dengan sadar akan kekurangan atau kesalahan yang diperbuat.

Secara umum sesuai dengan hakikatnya, karakter tanggung jawab terdiri dari beberapa indikator, yaitu: (1) menyerahkan tugas tepat waktu, (2) mengerjakan sesuai petunjuk (3) mengerjakan tugas berdasarkan hasil karya sendiri (4) melakukan piket sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan (5) mengendalikan diri (6) melakukan tugas kelompok secara bersama (7) bertanggung jawab atas setiap perbuatan.

12. Teori belajar dan pembelajaran

Teori belajar dan pembelajaran merupakan ide yang ideal untuk menjelaskan apa, bagaimana, dan mengapa belajar dan pembelajaran itu dilakukan. Teori belajar dan pembelajaran berkembang dari kenyataan bahwa manusia secara alamiah memiliki kemampuan dan kemauan yang luar biasa untuk belajar. Manusia telah mengembangkan peradaban, ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bentuk dan proses belajar. Mengingat pentingnya teori belajar dan pembelajaran tersebut setidaknya ada beberapa teori belajar yang perlu kita ketahui antara lain sebagai berikut:

1. Teori belajar Behaviorisme
2. Teori belajar Kognitivisme
3. Teori belajar Humanisme
4. Teori belajar Sibernetik
5. Teori belajar K.H Ahmad Dahlan
6. Teori belajar KI Hadjar Dewantara